

ASAL-USUL NAMA PULAU DERAWAN, MARATUA, KAKABAN, DAN SANGALAKI DI KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR

Afrianto, Mursalim, Syamsul Rijal

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Pos-el: afrianto2113@yahoo.co.Id

ABSTRAK

Asal-usul Nama Pulau Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki di Kabupaten Berau Kalimantan Timur, adalah salah satu Sastra daerah yang semakin lama semakin jarang dijumpai dan mulai banyak ditinggalkan, maka seharusnya sastra daerah tetap dilestarikan agar generasi penerus masih mengenal sastra daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang mendeskripsikan terjadinya legenda asal-usul nama pulau Derawan Maratua, Kakaban, dan Sangalaki. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan penyajian data tersebut menggunakan teknik catat untuk mengklarifikasi data. Penelitian asal-usul nama pulau Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki dapat dianalisis secara morfologi dan semantik sehingga ditemukan bentuk kata dan makna nama pulau Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Nama pulau Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki yang terdiri atas satu kata dibahas menurut proses pembentukan kata, makna nama pulau, dan latar belakang pembentukan nama pulau. Kata Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki merupakan kata yang berasal dari bahasa Bajau, yang memiliki kemiripan dari segi makna dalam bahasa Indonesia dengan proses morfologis. Derawan perubahan terjadi pada fonem *pe* menjadi *de*, sehingga *Derawan* (Bajau) menjadi *perawan* (Indonesia), Maratua perubahan terjadi pada fonem *maru* menjadi *mer*, sehingga *Maratua* (Bajau) menjadi *Mertua* (Indonesia), Kakaban kemiripan terjadi dari segi bunyi, kata *kaka* (dalam bahasa Indonesia) mendapat akhiran *ban* menjadi *Kakaban* (dalam bahasa Bajau), Sangalaki kemiripan terdapat dari segi bunyi dengan proses pembubuhan, fonem *sanga* pada laki menjadi *Sangalaki* (dalam bahasa Bajau), mendapat proses reduplikasi menjadi *laki-laki* (dalam bahasa Indonesia).

Kata Kunci: Asal-Usul, Derawan, Maratua, Kakaban, Sangalaki

ABSTRACT

The origin of the names Derawan Island, Maratua Island, Kakaban Island and Sangalaki Island in Berau East Borneo, are one of the regional literature thats getting rarely encountered and began to abandoned, so as the regional literature need to be preserved so as the next generations still know the regional literature. The used of methods in this research is descriptive methods which describe the origins legend of the name Derawan Island, Maratua, Kakaban and Sangalaki. The technique of data collection is observation technique, interview technique, documentation technique, and presentation of the data using the note technique to clarified the data. Research of origin names Derawan Island, Maratua, Kakaban and Sangalaki can be analyzed by

using Morphology and Semantic until founded the words formation and the meaning of the origins names of Derawan Island, Maratua, Kakaban, and Sangalaki in Berau of East Borneo. Names of Derawan Island, Maratua, Kakaban, and Sangalaki that consist of one word explained based on formation words process, the meaning of Island, and background formation of island. The words of Derawan, Maratua, Kakaban, and Sangalaki are one of the words that came from Bajau language, it has similarity from meaning in Indonesia by using Morphology process. Derawan change to the phoneme *pe* into *de*, so Derawan (Bajau) became *perawan* (Indonesia), Maratua change to the phoneme "Mara" into "Mer", so Maratua (Bajau) became *Mertua* (Indonesia). Kakaban's similarity happen from the sound "Kaka" words (in Indonesia) got the suffix "ban" became "Kakaban" (in Bajau), Sangalaki's similarity can be found from the sound by affixing process, the "sanga's" phoneme in *laki* became *Sangalaki* (in Bajau), having the reduplication process to be *laki-laki* (in Indonesia).

Keyword: *Origins, Derawan, Maratua, Kakaban, Sangalaki.*

A. PENDAHULUAN

Sastra lisan daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan sangatlah penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari kian berkurang.

Mengingat pentingnya sejarah kebudayaan tersebut, terutama nama-nama kawasan yang ada di daerah Kabupaten Berau. Penamaan sebuah tempat biasanya berdasarkan ciri-ciri tertentu, atau peristiwa-peristiwa besar yang pernah terjadi, bisa juga dari nama seorang tokoh yang terkenal. Upaya ini dilakukan untuk menggali masa silam yang terdapat dalam cerita asal-usul nama pulau *Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki*.

Dari sekian banyak cerita yang beredar, ada yang masih dalam puncak kebudayaan daerah misalnya salah satu legenda asal-usul nama pulau *Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki* yang merupakan mitos romantis, tidak jelas siapa yang pertama kali mengisahkan kisah sedih itu. Akan sangat menarik dan bermanfaat apabila legenda asal-usul nama pulau *Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki* ini dapat digambarkan kata dan maknanya serta unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Pemberian nama bisa dilihat dari segi historis yang melatarbelakanginya, segi morfologi (bentuk katanya), dan segi semantik (makna kata). Morfologi di sini bisa dilihat dari bagaimana seorang merangkai kata agar terbentuk nama yang indah. Sedangkan, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia. Dalam segi semantiknya, bagaimana mencari makna kata yang seindah mungkin yang nantinya makna tersebut juga akan membawa kebaikan untuk penamaan pada tempat tersebut.

Selain untuk mengungkapkan kata (morfologi) dan makna (semantik), penelitian ini juga untuk melestarikan sastra lisan daerah Kalimantan Timur. Mengingat legenda asal-usul nama pulau *Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki* tersebut masih sangat jarang yang mengetahui dan perlu diteliti karena keasliannya semakin memudar. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulisan tentang legenda asal usul nama pulau *Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki* untuk dapat mengungkapkan kata yang tersirat dan makna yang tersirat dari setiap nama-nama pulau tersebut dari aspek morfo-semantik, agar dapat mengetahui secara bersama kata dan makna dalam legenda asal-usul nama pulau *Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki*.

B. LANDASAN TEORI

1. Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 1996:97). Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki seluk-beluk bentuk kata dan kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata (Ramlan, 1978:2).

Kata sendiri dibagi menjadi dua, yaitu kata monomorfemis dan polimorfemis. Kata monomorfemis adalah kata yang terdiri dari satu morfem saja. Penggolongan ini berdasarkan pada jumlah morfem yang menyusun kata. Kata tunggal mempunyai satuan gramatis kata tunggal terdiri satu buah morfem dan termasuk morfem bebas. Satuan fonologis tidak dapat memberikan ciri kata tunggal. Jadi sebagai ciri kata tunggal hanya dapat dilihat dari segi gramatisnya saja yaitu terdiri atas satu morfem. Sedangkan kata polimorfemis adalah kata yang terdiri dari lebih satu morfem. Kata polimorfemis merupakan hasil proses morfologis yang berupa kerangka morfem. Proses morfologis tersebut meliputi proses penambahan (afikasi), pengulangan (reduplikasi) dan pemajemukan (komposisi).

2. Morfosemantis

Morfosemantis merupakan penggabungan dari teori morfologi dan semantik. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2001:21). Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan' (Chaer, 2013:2). Yang dimaksud tanda atau lambang di sini adalah tanda-tanda linguistik. Semantik berarti teori-teori makna atau teori arti yaitu cabang linguistik yang menyelidiki makna atau arti dalam suatu bahasa pada umumnya.

Semantik mengandung dua pengertian yaitu leksikal dan gramatikal. Semantik leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau dalam bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu (Pateda, 2013:119). Yang menurunkan makna leksikal yaitu makna unsur-unsur sebagai lambang benda, peristiwa, dan sebagainya atau makna yang dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

3. Pengertian Nama

Nama adalah suatu kata yang digunakan untuk menyebut atau memanggil benda (barang, orang, tempat, binatang), gelar atau sebutan dan sebagainya (www.KamusBahasaIndonesia.org diakses pada jum'at, 7 Desember 2012 pukul 20.20). Nama berfungsi sebagai alat untuk menimbulkan pengaruh yang dapat menggerakkan pikiran dan memberikan harapan baik.

4. Legenda

Surpian (1984:64) mengatakan bahwa legenda adalah cerita masyarakat, yang mempunyai cerita tersebut dianggap sebagai suatu peristiwa sejarah. Itulah sebabnya ada sebagian orang mengatakan bahwa legenda adalah "sejarah rakyat". Hal ini di pertegas Danandjaya (1986:66) bahwa, legenda seringkali dipandang sebagai sejarah kolektif (*folk history*) sejarah tersebut secara tertulis dan tidak mengalami distorsi sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.

Dalam buku Foklor Indonesia: Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 1986) legenda dibagi kedalam empat jenis, yaitu.

- 1) Legenda keagamaan, legenda keagamaan ini legenda yang ceritanya berkaitan dengan kehidupan keagamaan.
- 2) Legenda alam gaib, legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat.
- 3) Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar pernah terjadi.
- 4) Legenda setempat, yang termasuk ke dalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk tepografi yakni bentuk permukaan dengan suatu daerah apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya, hasil data penelitian tidak berhubungan dengan angka. Data hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif diperoleh dengan cara wawancara, penelitian ke lapangan, dokumen pribadi, dan sumber lainnya. Hasil penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan sesuatu yang benar-benar terjadi secara detail, rinci, dan valid. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu menciptakan keselarasan antara fakta dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Indikator penelitian yang digunakan adalah penelitian aspek Morfosemantik. Adapun uraian indikator penelitian sebagai berikut.

- 1) Proses Pembentukan Kata
- 2) Proses Pembentukan Makna
- 3) Latar belakang adalah dasar titik tolak untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau mendengar mengenai apa yang ingin penulis sampaikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kabupaten Berau adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur. Ibu kota kabupaten ini terletak di Tanjung Redeb, Berau. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 34.127,47 km², terdiri atas daratan seluas 22.030,81 km² dan luas laut 12.299,88 km² serta terdiri dari 52 pulau besar dan kecil dengan 13 kecamatan, 10 kelurahan, 96 kampung/desa, dan jumlah penduduk berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2011 sebesar 191.807 jiwa. Kabupaten Berau berasal dari Kesultanan Berau yang didirikan sekitar abad ke-14 M. Menurut sejarah Berau, raja pertama yang memerintah bernama Baddit Dipattung dengan gelar Aji Raden Surya Nata Kesuma dan isterinya bernama Baddit Kurindan dengan gelar Aji Permaisuri

Suku asli Berau adalah suku Banua yang terdapat di Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Bahasa Berau atau biasa dikatakan bahasa Banua itu sendiri adalah bahasa yang digunakan oleh suku asli Berau, yaitu suku Banua. Adapun suku lainnya yang kebanyakan menetap di Berau, salah satunya adalah suku Bajau yang saat ini kebanyakan berdomisili di pesisir pantai Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

Kemudian menurut beberapa informan, Suku Bajau adalah suku yang merupakan tanah asalnya kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Suku ini merupakan suku

Nomaden yang hidup di atas laut, suku Bajau menggunakan bahasa Sama-Bajau. Kedatangan suku Bajau lebih dahulu dari pada suku-suku Muslim dari rumpun Bugis, yaitu suku Bugis, suku Makassar, dan suku Mandar. Kebebasan telah melekat di dalam kehidupan komunitas laut Bajau sejak masa leluhur. Mereka telah terbiasa hidup di atas perahu di wilayah perairan tanpa mengenal batas administrasi suatu negara. Mereka menepi ke darat hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup, perbekalan, dan menjual hasil tangkapan. Kini, komunitas laut Bajau tengah menghadapi perubahan, termasuk kewajiban memiliki identitas. Akibat tidak memiliki identitas ini, mereka dituduh telah mencuri ikan di perairan Indonesia. Suku Bajau yang hidup di atas perahu, dari lahir hingga kematiannya, seperti nenek moyang bangsa Bajau.

Suku Bajau termasuk kelompok etnis yang masih berada dalam kondisi ekonomi, sosial, dan budaya yang belum berkembang. Di antara mereka ada yang masih hidup secara primitif dan bertempat tinggal di atas perahu kecil bersama istri, anak-anak serta anggota keluarga lainnya.

2. Cerita Rakyat Asal-Usul Nama Pulau Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki dalam bahasa Bajau

- Data 1 : *Pada zaman dahu dikesahaan mesuatu tagan nia dua keluarga Sali kenal hap, Sali-Sali keluarga nia anak denda makai anak lella, duangan anak sigam ternyata Sali makabilahi sigam nia hubungan, tapi duangan atoa sigaam mbal kesayu hubungan sigam, sehingga suatu saat anak lella ngebakaan pelasaannah me anak denda, bahwa ia adak ngelamar maka ngebaka kebilahiaannah me atoa nah, ia ngebaka bahwa teggol nah sigam bekseroja, alangkah hapnah bakaan tah me atoa tah Sali-Sali, bahwa hubungan tah tuh boatah dibekkaninan anu lebih serius.*
- Data 2 : *Setelah bainah ngebaka hubungan makai kebilahiaannah me atoa siagam, akhirnah hubungan sigam disetujuban makai akan direncanaan kawinannah rami, dan kawinannah akan diadahan me suatu pulau on pulau nah pulau panjang.*
- Data 3 : *Pas nia rencana kawinan kememon anggota keluarga sigam ditimuk untuk ngebakaan waktu makai tagan kawinannah, setelah waktu nah tekka sesuai anu direncanaan alat-alat diperluhan disiapan pehap, salikah hantaran jujuran makai kesiapan lepa anu diboa beklayar tagan acara kawinan.*
- Data 4 : *Setelah kememonnah siap Sali-Sali keluarga mempelai pun tulak di pulau panjang, karena mebeen tagan diadahannah acara kawinan anu disepakatan be sigam, keluarga lella tulak makai mama dan keluargannah bekteen duh keluarga mempelai denda ngenggada enggo' makai kakak nah sebagai wali nikah.*
- Data 5 : *Metengnga' pelengnganan sigam bektemma me suatu jalur. Tapi mba teggol stelah been, tiba-tiba beliu bektiup gosok makai goyak hea nagop lepa sigaa. Kememon mendusia anu mekappal bekoekan ketinauban*
- Data 6 : *Goyak langkau makai beliu gosok akhirnah nongan lepa sigam di kangan. Akhirnah lepa sigam pessa', penumpangnah lembo, sedangkan pasangan mempelai makai enggo sigam kaka lella denda humanut tepisah me satu pulau, anak denda perawan anu adak kawin , akhirnah humanut mesalah satu pulau, anu saat iti masyarakat nah nebbut pulau nah sebagai pulau Derawan (Perawan).*
- Data 7 : *Sedangkan enggo nah humanut mesalah satu pulan, akhirnah disebut pulan Semama (mama), dan akhirnah kaka nah duh humanut mesalah satu pulau, sekarang disebut, makai sebutan pulau Kakaban (Kakak), kememon anggotannah pun berubah jadi pulau, termasuk calon mempelai lella humanut mesalah satu pulau, sekarang disebut , makai sebutan pulau Sangalaki (Laki-laki), sementara calon mettoa mempelai denda medeom cerita iti jadi pulau Maratua (Mertua).*

3. Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka data yang diperoleh akan dibahas menurut variasi jumlah kata pembentuk nama, makna yang terkandung dalam *Asal-Usul Nama Pulau Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki*.

1) Satu Kata

Nama Pulau *Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki* di Kabupaten Berau yang terdiri dari satu kata dibahas menurut proses pembentukan kata, makna nama pulau dan latar belakang pembentukan nama pulau. Proses pembentukan nama pulau *Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki* yang terdiri dari satu kata antara lain.

2) Peristiwa

Peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang mengiringi proses pembentukan nama dan peristiwa yang terjadi dengan kejadian yang berlangsung pada cerita *Asal-Usul Nama Pulau Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki*. Nama pulau yang terdiri dari satu kata dan terbentuk sesuai peristiwa yang terjadi adalah.

a. Derawan

Kata *derawan* merupakan kata yang berasal dari bahasa Bajau yang memiliki kemiripan dengan kata *perawan* dalam bahasa Indonesia. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 4.1 : Asal kata Derawan

Bahasa Indonesia	Bahasa Bajau	Proses Morfologi
Perawan	Derawan	pe → de

Kemiripan terdapat dari segi bunyi dengan proses morfologis *de* (dalam bahasa Bajau) dan *pe* (dalam bahasa Indonesia), perubahan terjadi pada fonem *pe* menjadi *de* sehingga *derawan* (Bajau) menjadi *perawan* (Indonesia).

Dari segi makna *perawan* dalam bahasa Indonesia secara harfiah adalah seseorang yang belum pernah melakukan persetubuhan dan patut untuk kawin begitu juga dengan kata *Derawan* memiliki pengertian sebagai suatu proses perjalanan untuk menjalin hubungan Rumah tangga (suami/istri).

Merujuk pada kutipan data satu yang berbunyi, “*Pada zaman dahulu dikisahkan di suatu tempat ada dua keluarga yang saling mengenal dengan baik, masing-masing keluarga mempunyai anak gadis dan anak laki-laki, kedua anak mereka itu ternyata saling mencintai dan menjalin suatu hubungan spesial*”.

Berdasarkan peristiwa dalam kata *Derawan* terkandung sebuah makna yaitu masyarakat mempunyai harapan kelak dengan menggunakan penamaan kata *Derawan* yang merujuk pada suatu keindahan dan kealamian menjadi cerminan yang khas pada pulau *Derawan*.

b. Maratua

Kata *maratua* merupakan kata yang berasal dari bahasa Bajau yang memiliki kemiripan dengan kata *mertua* dalam bahasa Indonesia, perhatikan tabel berikut.

Tabel 4.2 : Asal kata Maratua

Bahasa Indonesia	Bahasa Bajau	Proses Morfologi
Mertua	Maratua	mer → mara

Kemiripan terdapat dari segi bunyi dengan proses morfologis *mara* (dalam bahasa Bajau) menjadi *mer*, (dalam bahasa Indonesia) perubahan terjadi pada fonem *mara* menjadi *mer*, sehingga *maratua* (Bajau) menjadi *mertua* (Indonesia).

Dari segi makna *mertua* dalam bahasa Indonesia secara harfiah adalah sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk pada orang tua istri atau suami mertua begitu juga dengan kata *maratua*. Dengan begitu kata *maratua* dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang baik untuk saling menghargai dan menghormati antara kekerabatan.

Merujuk pada kutipan data dua yang berbunyi, “Setelah memberitahukan hubungan dan keinginannya kepada orang tua mereka, akhirnya hubungan mereka direstui dan akan direncanakan pernikahan yang meriah, dan pernikahannya akan dilangsungkan di suatu pulau yaitu di pulau panjang”.

Berdasarkan peristiwa dalam kata *maratua* terkandung sebuah makna yaitu masyarakat mempunyai harapan kelak dengan menggunakan penamaan kata *maratua* dapat tercipta suatu sistem persaudaraan dan kekerabatan dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan dalam menentukan masa depan.

c. Kakaban

Kata *kakaban* merupakan kata yang berasal dari bahasa Bajau yang memiliki kemiripan dengan kata *kaka* dalam bahasa Indonesia, perhatikan tabel berikut.

Tabel 4.3 : Asal kata Kakaban

Bahasa Indonesia	Bahasa Bajau	Proses Morfologi
Kaka	Kakaban	kaka + ban → kakaban

Kemiripan terdapat dari segi bunyi dan kata dengan proses morfologis kata *kaka* (dalam bahasa Indonesia) mendapat akhiran *ban* sehingga menjadi *kakaban* (dalam bahasa Bajau). Proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya, sehingga proses morfologisnya menjadi (*kaka + ban → kakaban*).

Dari segi makna *kaka* dalam bahasa Indonesia secara harfiah adalah sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk pada saudara yang lebih berstatus anak kandung dari orang tua, begitu juga dengan kata *Kakaban*. Dengan begitu kata *Kakaban* dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang baik untuk saling menghargai dan menghormati antara kekerabatan serta antar manusia itu sendiri.

Merujuk pada kutipan data tiga yang berbunyi, “Dengan adanya rencana pernikahan semua anggota keluarga pun dikumpulkan untuk membicarakan waktu dan tempat pernikahannya, setelah waktunya tiba sesuai yang direncanakan alat-alat yang diperlukan pun disiapkan dengan baik, seperti hantaran jujuran dan kesiapan kapal yang akan dibawa berlayar ke tempat acara pernikahannya.”,

Berdasarkan peristiwa dalam kata *Kakaban* terkandung sebuah makna yaitu masyarakat mempunyai harapan kelak dengan menggunakan penamaan kata *Kakaban* yang merujuk pada suatu sistem kekerabatan untuk menjalin hubungan sosial yang baik saling menghargai dan menghormati yang menjadi langkah dalam pengambilan suatu keputusan dalam menentukan masa depan.

d. Sangalaki

Kata *sangalaki* merupakan kata yang berasal dari bahasa Bajau yang memiliki kemiripan dengan kata *laki-laki* dalam bahasa Indonesia, perhatikan tabel berikut.

Tabel 4.4 : Asal kata Sangalaki

Bahasa Indonesia	Bahasa Bajau	Proses Morfologi
Laki	Sangalaki	sanga + Laki → sangalaki

Kemiripan terdapat dari segi bunyi dengan proses pembubuhan fonem dalam bahasa Bajau untuk membentuk kata. Fonem *sanga* pada laki menjadi *sangalaki* (dalam bahasa Bajau) menjadi satu kata dasar *laki* dan mendapatkan proses reduplikasi menjadi *laki-laki* (dalam bahasa Indonesia) sehingga *sangalakai* (Bajau) menjadi *laki-laki* (Indonesia).

Dari segi makna *laki-laki* dalam bahasa Indonesia secara harfiah adalah orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk pada laki-laki seperti ayah, kakek, paman, anak. Begitu juga dengan kata *sangalaki*, Dengan begitu kata *sangalaki* dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang baik serta lebih menghargai atau menghormati laki-laki.

Merujuk pada kutipan data tiga yang berbunyi, “*Setelah semuanya siap masing-masing keluarga mempelai pun berangkat ke Pulau Panjang, karena di sanalah tempat berlangsungnya acara pernikahan yang disepakati oleh mereka, keluarga laki-laki berangkat bersama ibunya dan keluarganya.*”.

Berdasarkan peristiwa dalam kata *Sangalaki* terkandung sebuah makna yaitu masyarakat mempunyai harapan kelak dengan menggunakan penamaan kata *Sangalaki* yang merujuk pada suatu sistem persaudaraan dan kekerabatan yang menjadi langkah dalam pengambilan suatu keputusan dalam menentukan masa depan serta meningkatkan derajat laki-laki untuk lebih dihormati.

E. SIMPULAN

Bentuk legenda asal usul nama pulau *Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki* merupakan salah satu cerita rakyat dari kebudayaan yang bersifat anonim yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang, yang tersebar di tengah masyarakat secara lisan. Oleh karena itu penelitian tentang nama pulau *Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki* di Kabupaten Berau Kalimantan Timur dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana proses pembentukan nama pulau dan makna nama-nama pulau tersebut. Analisis morfosemantik dapat dijadikan alat untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan kata dan makna yang terkandung dalam nama tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis morfologi dan semantik dapat diambil beberapa simpulan, simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

- Menurut variasi jumlah kata pembentuk nama pulau *Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki* hanya ada satu kata dan di kelompokkan menjadi penamaan menurut peristiwa.
- Makna nama pulau *Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki* menurut peristiwa yang beredar di telinga masyarakat, maksudnya nama diberikan sesuai dengan peristiwa yang mengiringi proses pembentukan nama-nama pulau atau kejadian yang berlangsung pada pulau-pulau tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.

- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Legenda*. Jakarta. PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Foklor Nusantara*. Yogyakarta. Ombak Anggota IKAPI.
- 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta. PT. Buku Kita.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia.
- Muslich, Mansur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Parera, Jos, Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansur. 2013. *Semantik Leksikal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Hanindita Graha Wi.
- Ramlan, M. 1978. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
- 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta. C.V. Karyono.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Surachmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung. Taristo.
- Veerhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Jakarta. Gadjah Mada University Press.